

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Project Based Learning* (PjBL)

a) Pengertian *Project Based Learning*

Project Based Learning adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menitik beratkan pada proses perancangan dan penyelesaian proyek secara sistematis. Menurut Subiyantoro (2025) PjBL adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses inkuiri untuk merancang, mengembangkan, dan mempresentasikan proyek sebagai bentuk representasi pemahaman mereka. Dalam *Project Based Learning* siswa tidak hanya belajar tentang konsep atau teori tertentu tetapi juga menerapkannya dalam bentuk produk nyata yang relevan dengan dunia nyata (Subiyantoro, 2025, p. 60). *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan menekankan pada kegiatan merancang dan menyelesaikan proyek secara terstruktur. Dalam model *Project Based Learning* ini siswa tidak hanya memahami konsep atau teori secara abstrak, tetapi juga mengaplikasikannya kedalam suatu bentuk produk yang nyata yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari hari.

Menurut Juni Hidayati Batubara (2024) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan pembelajaran kontekstual, investigasi atau inkuiri, dan pemecahan masalah. Model ini lebih menekankan pada pemecahan masalah nyata yang terjadi setiap hari melalui pengalaman belajar praktis langsung di masyarakat. Dalam model ini, peserta didik diberikan proyek yang harus dikerjakan (Juni Hidayati Batubara et al., 2024, pp. 78–87). *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar melalui aktifitas bermakna. Dalam penerapannya siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru tetapi juga diuntut untuk mencari, mengolah, serta menyelesaikan suatu permasalahan baik secara individu maupun kelompok. Melalui kegiatan proyek siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif sehingga bisa menghasilkan karya yang relevan dengan permasalahan yang di hadapi. Dengan demikian *Project Based Learning* tidak berfungsi sebagai strategi penyampaian materi tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan.

Project Based Learning menurut Fahrin (2023) adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi variasi modalitas belajar siswa, terutama pada aspek verbal, kinestetik, visual, dan auditori sambil mendorong siswa untuk bekerja sama dan berperan aktif dalam kelompok mereka. Pembelajaran yang di lakukan melalui

pemecahan masalah dengan menemukan konsep, prinsip, dan pengalaman belajar dari siswa sendiri akan membuat siswa lebih termotivasi, aktif, kreatif, dan kritis (Farhin et al., 2023, p. 133). Model *Project Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam penerapannya model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif serta bekerja sama antar kelompok. Pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan pemecahan masalah, dimana siswa menemukan konsep sendiri, prinsip serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu proses tersebut juga mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan menitikberatkan pada perancangan dan penyelesaian proyek secara terstruktur. Dengan *Project Based Learning* siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menerapkannya kedalam bentuk produk nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari hari. *Project Based Learning* juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat meningkatkan kreativitas, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu model ini

mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, verbal dan kinestetik melalui aktifitas pembelajaran yang bermakna. Dari penjelasan tersebut di atas, maka penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* di MA Al-Burhan Pilangkenceng adalah untuk mengatasi permasalahan permasalahan yang sudah peneliti temukan, yaitu rendahnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah yang ada di MA Al-Burhan Pilangkenceng. Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, harapannya adalah untuk menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Maksud dari aktif dalam pembelajaran adalah yang di maksud seperti aktif bertanya, aktif menjawab, aktif dalam berdiskusi, aktif mengemukakan pendapat, serta aktif dalam bekerja sama dengan teman.

b) Karakteristik *Project Based Learning*

Karakteristik dari pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menurut Sutrisna (2020) dalam penelitiannya sutrisna yaitu mengembangkan kemampuan berfikir siswa yang memungkinkan mereka untuk memiliki kreatifitas, terampil, dan mendorong mereka untuk bekerja sama (Sutrisna et al., 2020, p. 86). Karakteristik *Project Based Learning* terletak pada kemampuannya dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara optimal. Dalam model ini siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dilatih

untuk menganalisis dan Solusi terhadap suatu masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Selain itu *Project Based Learning* juga mendorong siswa untuk mengembangkan kreatifitas melalui kegiatan proyek. Pembelajaran ini juga berperan dalam meningkatkan berbagai keterampilan siswa. Disamping itu *Project Based Learning* menekankan kerjasama antar siswa melalui kegiatan kelompok sehingga mereka saling berinteraksi. Dengan demikian *Project Based Learning* tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir, kreatifitas, keterampilan, dan kerja sama.

Karakteristik *Project Based Learning* menurut Sianturi (2021) adalah peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, adanya permasalahan atau tantangan yang di ajukan kepada peserta didik, peserta didik mendesain proses untuk menentukan Solusi atas permasalahan atau tantangan yang di ajukan, peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses atau mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, proses evaluasi di jalankan secara kontinyu, peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktifitas yang sudah di jalankan, produk akhir aktivitas belajar akan di evaluasi secara kualitatif, situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan (Sianturi, 2021, p. 47)

Dengan demikian pembelajaran *Project Based Learning* memiliki karakteristik yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berfikir siswa secara maksimal melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga dilatih untuk menganalisis serta menyelesaikan permasalahan sehingga kemampuan berfikir kritis dapat berkembang. Selain itu *Project Based Learning* memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kreatifitas berbagai keterampilan melalui kegiatan proyek yang bermakna. *Project Based Learning* juga menekankan pembelajaran kolaboratif dimana siswa bekerja sama dalam kelompok sehingga meningkatkan interaksi sosial dan tanggung jawab bersama. Model pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar tetapi juga pada proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, kolaboratif dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

c) Kelebihan *Project Based Learning*

Adapun kelebihan dari *Project Based Learning* menurut Roosmalisa (2023) yaitu :

1. *Project Based Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa
2. *Project Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara cooperative maupun kolaboratif

3. *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa
4. *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa
5. *Project Based Learning* meningkatkan komunikasi siswa
(Roosmalisa, 2023, p. 221)

sedangkan menurut buku yang di tulis oleh Aziziy (2024) ada beberapa manfaat pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut :

1. Melibatkan siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka berkreasi dan bermotivasi sesuai keminatan masing masing.
2. Memberikan kesempatan belajar untuk berbagai disiplin ilmu.
3. Menghubungkan siswa dengan kehidupan nyata, memperhatikan dunia sekitar, dan mengembangkan keterampilan nyata.
4. Menciptakan kesempatan belajar yang unik sebagai pendidik dengan membangun hubungan dengan siswa melalui kegiatan pembinaan, fasilitasi, dan pembelajaran Bersama
5. Membangun hubungan dengan masyarakat luas
6. Mendorong siswa agar lebih proaktif dan berhasil dalam permasalahan yang kompleks
7. Mendorong pengembangan dan praktik keterampilan komunikasi (Aziziy et al., n.d., p. 49)

Secara garis besar *Project Based Learning* memiliki beragam keunggulan dalam pembelajaran. Model ini memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara kontekstual sesuai dengan situasi nyata, sekaligus melibatkan mereka secara aktif dalam mencari informasi dan menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah. *Project Based Learning* juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan meningkatkan motivasi siswa. Dan juga *Project Based Learning* ini dapat mempererat hubungan antara guru dan siswa serta membuka keterlibatan dengan lingkungan masyarakat. Melalui proses tersebut siswa terdorong untuk lebih aktif dalam menghadapi permasalahan yang kompleks dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi secara efektif.

d) Kelemahan *Project Based Learning*

Adapun kekurangan dari *Project Based Learning* menurut Sutrisna (2020) yaitu :

1. Membutuhkan guru yang terampil dan mau untuk belajar
2. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai
3. Kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok

(Sutrisna et al., 2020, p. 86)

Sedangkan menurut buku yang di tulis Aziziy (2024) meskipun pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak manfaat, namun juga terdapat beberapa kelemahan antara lain :

1. Di perlukannya proses yang Panjang untuk menyelesaikannya
2. Membutuhkan banyak sumber daya untuk menyiapkan suatu proyek
3. Kebanyakan lebih memilih kelas tradisional dimana pendidik merupakan bagian utama dalam kelas
4. Membutuhkan ruang yang besar
5. Di perlukan alat dan bahan yang beragam
6. Di perlukan semangat dan dukungan untuk menghadapi tantangan
7. Beberapa siswa disinyalir dapat kurang aktif saat proses pembelajaran (Aziziy et al., n.d., p. 50)

Kelemahan dari *Project Based Learning* juga memiliki sejumlah keterbatasan dalam pelaksanaanya, model ini menuntut kesiapan dan kompetensi guru yang memadai serta kesedian untuk terus mengembangkan diri. Selain itu penerapan *Project Based Learning* ini membutuhkan sarana prasarana yang cukup lengkap. Proses pembelajaran berbasis proyek juga relative memerlukan waktu yang lebih panjang dan dukungan sumber daya yang besar. Dalam pelaksanaanya tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam bekerja kelompok, sehingga dapat menimbulkan

ketidaksinambungan keaktifan. Di sisi lain masih terdapat pendidik yang lebih memilih metode pembelajaran konvensional, sehingga penerapan *Project Based Learning* belum berjalan secara optimal.

e) Fase *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning melibatkan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan mendalam. Berbagai literatur nasional dan internasional mengidentifikasi tahapan-tahapan kunci dalam penerapan *Project Based Learning* berikut fase atau tahapan-tahapan *Project based learning* menurut buku dari (Subiyantoro, 2025, p. 66) adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan pertanyaan pemandu (*Driving Question*)

Proses dimulai dengan merumuskan pertanyaan atau tantangan yang relevan dan menantang, yang akan menjadi fokus proyek. Pertanyaan ini harus mendorong pemikiran kritis dan mendalam.

2) Perencanaan proyek

Pada tahap ini pendidik dan peserta didik bersama-sama merancang rencana proyek yang mencakup tujuan pembelajaran. Langkah-langkah yang akan diambil, sumber daya yang dibutuhkan, dan jadwal pelaksanaan. Perencanaan yang baik memastikan proyek berjalan terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3) Pelaksanaan proyek

Peserta didik mulai mengerjakan proyek sesuai dengan rencana yang telah di susun. Mereka melakukan penelitian, eksperimen, atau kegiatan lain yang di perlukan untuk menjawab pertanyaan pemandu atau menyelesaikan tantangan yang di berikan.

4) Monitoring dan umpan balik

Selama pelaksanaan proyek, pendidik memantau kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Monitoring yang efektif membantu peserta didik pada jalur yang benar dan memungkinkan perbaikan segera jika di perlukan.

5) Penyusunan produk akhir

Setelah menyelesaikan penelitian atau kegiatan inti, peserta didik mengembangkan produk akhir yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan yang telah mereka peroleh. Produk ini bisa berupa laporan, presentasi, model, atau bentuk lain yang relevan dengan proyek.

6) Presentasi

Peserta didik mempresentasikan hasil proyek mereka kepada audient yang relevan, seperti teman sekelas, guru, atau komunitas. Presentasi ini memberikan kesempatan untuk menerima umpan balik dan refleksi atas proses yang telah dilalui.

7) Refleksi

Tahap akhir melibatkan refleksi oleh peserta didik dan pendidik terhadap proses dan hasil proyek. Penilaian dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan keterampilan yang dikembangkan selama proyek.

Sedangkan Roosmalisa (2023) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan *Project Based Learning* adalah:

- 1) Memberikan pertanyaan di awal
- 2) Merencanakan proyek
- 3) Menentukan jadwal kegiatan
- 4) Mengawasi proses pelaksanaan proyek
- 5) Asesmen
- 6) Evaluasi proyek (Roosmalisa, 2023, p. 217)

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang diterapkan melalui beberapa tahap terstruktur guna menciptakan proses belajar yang aktif dan bermakna. Pelaksanaannya dimulai dengan penyusunan pertanyaan yang menjadi dasar kegiatan proyek. Kemudian dilanjutkan dengan tahap perencanaan proyek yang dilakukan bersama antara guru dan siswa. Selanjutnya siswa melaksanakan proyek melalui kegiatan seperti mencari informasi, melakukan penelitian, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan proyek. Selama proses

pembelajaran berlangsung guru berperan memantau perkembangan siswa serta memberikan arahan dan umpan balik. Hasil dari kegiatan proyek kemudian di tuangkan dalam bentuk produk akhir yang di presentasikan terhadap pihak yang terkait atau siswa. Pada tahap penutup dilakukan refleksi dan evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran serta keterampilan yang telah di kembangkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Sejarah Lokal

Menurut Zainal Arifin (2021) (Zainal Arifin, 2021, p. 14). Kajian sejarah lokal dalam sepuluh tahun terakhir banyak bermunculan dan banyak di teliti oleh para ahli sejarah. Sejarah lokal adalah kajian mengenai peristiwa masa lampau yang berfokus pada peristiwa, tokoh dan tempat kejadian yang terjadi di suatu wilayah atau daerah tertentu. Ini bisa mencakup sejarah kota, desa, provinsi, atau negara bagian, dan dapat mencakup sejarah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sejarah lokal di artikan sebagai kajian tentang peristiwa masa lampau yang menitik beratkan pada tokoh, tempat dan kejadian yang berlangsung di suatu wilayah.

Sejarah menurut Marc Bloch dalam penelitiannya (Dwi, 20217, p. 67) adalah merupakan ilmu tentang dalam lingkup waktu, sedangkan menurut H.G. Wells pada jurnal yang sama, berpendapat bahwa sejarah manusia merupakan sejarah tentang gagasan, sedangkan E.H. Carr

menyatakan bahwa dialog tanpa akhir antara masa sekarang dan masa lampau.

Sejarah lokal menurut Subagyo (2020) adalah sejarah dari suatu tempat yang memiliki nilai *locality* yang memiliki batas perjanjian (Subagyo, 2020, p. 86). Sejarah lokal dapat di artikan sebagai kajian sejarah yang membahas tentang peristiwa atau tokoh. *Locality* menunjukkan bahwa sejarah tersebut memiliki ciri khas tersendiri atau keunikan yang sudah melekat pada daerah tersebut, baik dari aspek budaya, tradisi maupun pengalaman historisnya. Secara sederhana dapat di artikan sebagai kisah atau peninggalan pada masa lampau dari sebuah kelompok masyarakat yang terletak pada wilayah khusus. Peninggalan yang di jelaskan ini dapat berupa candi, monumen, gapura, kebudayaan, agama dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa sejarah lokal adalah kajian tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang berfokus pada tokoh, tempat, dan kejadian, yang terjadi di daerah setempat. Sejarah lokal juga mencakup dari berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, tradisi, dan peninggalan sejarah lainnya yang berkembang di daerah tertentu. Sejarah lokal juga menggambarkan hubungan antara kehidupan masyarakat masa lampau dengan kondisi masa kini melalui berbagai peninggalan seperti candi, monument, kebudayaan, maupun tradisi.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran materi sejarah di sajikan melalui kajian peristiwa dan dinamika kehidupan masyarakat yang disusun secara sistematis, sehingga memudahkan siswa dalam memahami alur peristiwa secara berurutan, salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah sejarah lokal yaitu sejarah yang berkaitan dengan lingkungan atau daerah tertentu. Keberadaan sejarah lokal membantu siswa memahami peristiwa masa lalu dengan lebih mudah sekaligus dapat mengenal nilai nilai sejarah di sekitarnya. Oleh karena itu pembelajaran sejarah sebaiknya dimulai dari lingkungan terdekat sebelum di perluas ke tingkatan yang lebih luas, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran sejarah dan membentuk identitas peserta didik secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini maka sejarah lokal yang di maksud adalah sejarah tentang masuknya kerajaan hindu budha ke Nusantara dan masuknya islam ke Nusantara yang ada di lingkungan sekitar peserta didik atau sekitar Madiun. Peserta didik mencari sumber sumber relevan tentang peninggalan peninggalan Kerajaan hindu budha dan masuknya islam di Nusantara yang ada di lingkungan sekitar peserta didik atau sekitar Madiun.

3. Media Infografis

a) Pengertian Media

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian media adalah alat atau bahan yang dapat di gunakan untuk menjelaskan pesan pesan dalam komunikasi atau interaksi dalam

proses hubungan dari orang satu dengan orang lainnya. Menurut Yusup (2023) mendefinisikan media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim atau penerima pesan. Media juga dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Yusup et al., 2023, p. 211). Sedangkan menurut Maknolia Meling Moto (2019) menyatakan bahwa media adalah penghubung yang meneruskan pesan dari sumber ke penerima pesan (Maknolia Meling Moto, 2019, p. 22).

Dalam konteks pembelajaran media tidak hanya berfungsi sebagai perantara penyampaian informasi dari guru kepada siswa, namun sebagai sarana yang mampu menyalurkan pesan secara efektif sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas, untuk memperjelas pesan pesan atau materi guru membutuhkan media atau alat bantu agar keterangan yang diberikan kepada siswa dapat ditangkap dan dipahami dengan mudah. Dengan adanya media proses penyampaian materi menjadi lebih jelas dan menarik dan mudah untuk dipahami, sehingga dapat mendukung terciptanya proses belajar yang lebih efektif.

b) Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Maknolia Meling Moto (2019) media pembelajaran merupakan sarana atau alat terjadinya proses pembelajaran yang dapat di pakai untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi hubungan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran tertentu. Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat di gunakan untuk membantu proses dalam kegiatan belajar mengajar, serta menumbuhkan motifasi belajar peserta didik, dan segala sesuatu yang di gunakan baik benda maupun lingkungan yang berada di sekitar peserta didik yang dapat di manfaatkan pelajar dalam proses pembelajaran (Maknolia Meling Moto, 2019, p. 23). Media pembelajaran bisa di katakan sebagai suatu alat yang di gunakan pengajar untuk menyampaikan pesan kepada pembelajar agar pesan itu sampai ke pembelajar dengan baik. Dengan adanya media pembelajaran memudahkan pengajar untuk menyampaikan dan melakukan proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran juga dapat berpengaruh kepada pembelajar, dengan menggunakan media pembelajaran, pembelajar juga lebih mudah untuk memahami maksud dan tujuan dari materi yang di berikan.

Menurut Tofano (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk

mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan. Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Tafonao, 2018, p. 105). Media pembelajaran menjadi salah satu alat bantu bagi guru untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran, meningkatkan kreativitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa di dalam proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media pembelajaran juga memungkinkan dalam penyajian materi akan lebih berkembang dan tidak monoton. Sehingga siswa tidak mudah bosan dengan apa yang guru berikan atau selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan media siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, dengan demikian menggunakan media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan antara guru dengan siswa.

Dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan materi dari guru oleh siswa, agar dapat di terima dengan baik. Dengan adanya media pembelajaran guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi secara jelas dan menarik sehingga membantu siswa untuk memahami isi dari materi yang di

jelaskan. Penyajian materi yang beragam membuat pembelajaran tidak monoton, sehingga siswa lebih tertarik dan tidak mudah kelihatan jenuh saat proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat mempererat hubungan antara guru dengan siswa.

c) Pengertian media Infografis

Menurut Tobing & Admoko (2017) dalam jurnal penelitiannya (Tobing & Admoko, 2017, p. 197) menyatakan bahwa grafis informasi atau infografis adalah sebagai produk desain komunikasi visual, merupakan hasil solutif tentang penyederhanaan konsep komunikasi. Perancangan grafis informasi atau infografis diawali dengan permasalahan komunikasi verbal, bahwa rangkaian informasi tekstual yang tersusun Panjang lebar cenderung kurang mudah di fahami. Sehingga di ubah menjadi susunan grafis yang lebih ringkas namun masih relevan dengan konten asalnya.

Dalam penelitiannya Nurul Aliyah (2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran saat ini berkembang karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Siswa memerlukan media pembelajaran baru agar proses pembelajaran tidak monoton. Siswa akan tertarik dengan variasi bahan ajar dan mereka juga akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar mandiri di rumah dan mengurangi ketergantungan mereka terhadap kehadiran guru

(nurul aliyah, anda juanda, 2024, p. 1071). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong munculnya inovasi dalam media pembelajaran yang semakin beragam dan interaktif, sehingga proses pembelajaran tidak lagi monoton. Selain itu media pembelajaran juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar mandiri di luar kelas, sehingga ketergantungan terhadap guru dapat berkurang dan kemandirian semakin berkembang.

Dengan demikian kegiatan belajar tidak lagi monoton di karenakan dengan adanya media infografis. Penggunaan media infografis dapat meningkatkan daya tarik pelajaran dan memudahkan pemahaman materi melalui penyajian visual serta mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam menyampaikan informasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

4. Keaktifan belajar

Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang paling penting bagi keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat. Menurut Pour (2018) keaktifan belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga siswa betul betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga keaktifan belajar adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa terlibat aktif

dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa. Keaktifan belajar siswa dapat di amati dalam aktifitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung (Pour et al., 2018, p. 38). Keaktifan belajar merupakan aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang mencerminkan keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional. Dalam hal ini siswa di tuntut untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar sehingga dapat mendorong perubahan pada sikap dan pemahaman mereka. Keaktifan tersebut dapat dilihat dari berbagai aktifitas siswa selama proses pembelajaran

Menurut Hariandi & Cahyani (2018) dalam jurnal (Hariandi & Cahyani, 2018, p. 354) mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal yaitu :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang di hadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang di perlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil hasil yang di perolehnya
7. Menggunakan dan menerapkan apa yang di peroleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang di hadapinya

Dari penjelasan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran yang di tunjukkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan belajar. Keaktifan ini dapat dilihat seperti aktif bertanya, aktif menjawab, aktif dalam berdiskusi, aktif mengemukakan pendapat, serta aktif dalam bekerja sama dengan teman. Sehingga dengan begitu mampu menimbulkan rasa ingin tahu dan mampu mendorong pemahaman siswa yang baik. Selain itu keaktifan belajar juga dapat membuat perubahan hal yang positif. Keaktifan tersebut dapat di tingkatkan melalui berbagai bentuk motivasi dari guru, seperti pemberian tugas, kesempatan untuk berpartisipasi, dan juga memberikan apresiasi kepada siswa. Sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar merupakan komponen penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang menunjukkan keterlibatan siswa secara intelektual. Keaktifan tersebut dapat dilihat melalui berbagai aktivitas yang di lakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu keaktifan siswa juga berhubungan dengan upaya menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemberian motivasi, serta pemberian penghargaan. Dengan adanya hal tersebut siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih aktif dan bermakna.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel berikut menunjukkan kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Table 1 Jurnal Relevan

NO	Nama	Tahun	Judul	Hasil penelitian
1	Darmisih, Edy Siswanto dan Albrian Fiky Prakoso.	2023	Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> di SMA Negri 4 Bojonegoro.	Model pembelajaran PjBL mampu meningkatkan respon siswa terhadap apa yang di instruksikan oleh gurudengan menjawab pertanyaan dan mencatatnya, selain itu siswa juga menjadi aktif bertanya, siswa aktif berdiskusi, siswa mampu

				mempresentasikan dengan baik.
2	M.Salam,Anny Wahyuni.	2021	Model <i>Project Based Learning</i> berbasis infografis pada mata kuliah Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan kritis mahasiswa prodi pendidikan sejarah.	Penggunaan model <i>Project Based Learning</i> pada mata kuliah pancasila di prodi pendidikan sejarah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan kritis mahasiswa mengalami peningkatan dalam setiap siklus.
3	Citra Kamila, Abdul Gofur, dan Elin Iryani.	2024	Model <i>Project Based Learning</i> berbasis media canva untuk	Model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> berbasis media canva

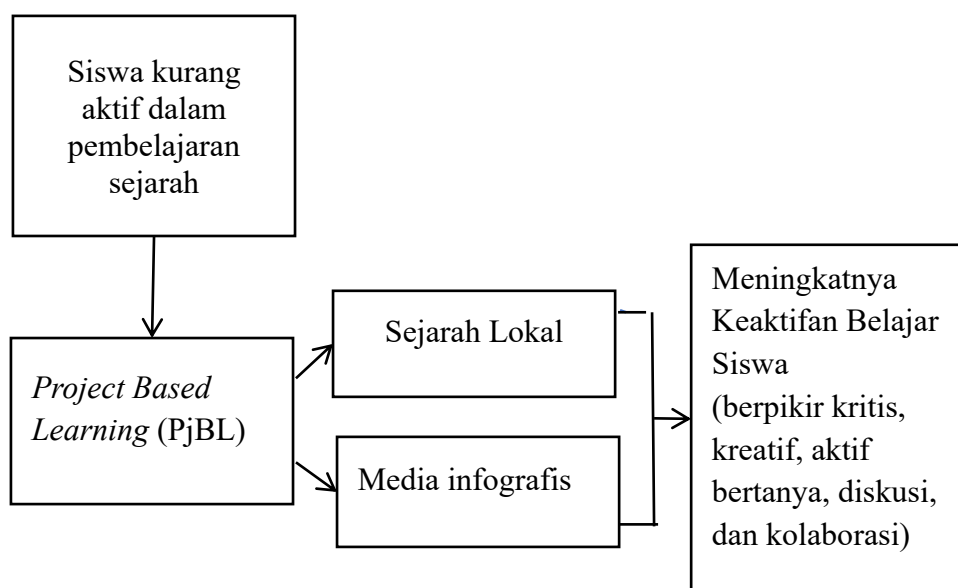
			meningkatkan kreativitas siswa kelas X DPIB pada materi keterkaitan Kerajaan Hindu Budha dengan Kerajaan Galuh.	untuk meningkatkan kreativitas siswa pada materi keterkaitan Kerajaan hindu budha dengan Kerajaan galuh dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini di tunjukkan dari hasil observasi selama pembelajaran serta penilaian produk pada siswa.
4	Wulan Dwi Aryani	2022	Implementasi model PjBL dengan infografis	Implementasi PjBL ditemukan bahwa peserta didik mampu

			canva untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPS peserta didik VIIB SMPN 1 Kandeman.	meningkatkan secara optimal amatan kreativitas belajar peserta didik (hasil belajar Psikomotor) dan hasil belajar kognitif.
5	Nurul Aliyah, Anda Juanda, Evi Roviati	2024	Kreatifitas siswa dalam pembelajaran biologi dengan model <i>Project Based Learning</i> (PjBL) berbantuan infografis.	Aktivitas siswa dalam di terapkan model <i>Project Based Learning</i> (PjBL) berbantuan infografis berjalan sangat baik terlihat dari nilai rata rata observasi aktifitas yang semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan terdapat perbedaan pada tempat, mata Pelajaran, tujuan penelitian, dan berbagai variabel lainnya yang di teliti. Pada penelitian pertama, tidak ada media infografis dan tidak adanya mata pelajaran, serta tempat yang di lakukan penelitian terdapat perbedaan yaitu di SMA Negri 4 Bojonegoro, pada penelitian ini terdapat 2 variabel. Sedangkan pada penelitian relevan yang kedua, terdapat perbedaan pada penelitiannya yaitu mata kuliah Pancasila, untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan kritis, mahasiswa prodi pendidikan sejarah, penelitian ini terdapat 4 variabel. Sedangkan pada penelitian relevan yang ketiga, tidak adanya lokasi yang akan di teliti. Sedangkan pada penelitian relevan yang keempat, terdapat perbedaan pada implementasi, meningkatkan kreativitas dan hasil belajar. Sedangkan pada penelitian relevan keelima memiliki perbedaan pada kreatifitas siswa dan pembelajaran biologi. Hal ini di lakukan peneliti karena belum adanya peneliti yang mengambil penelitian di MA Al-Burhan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Khususnya pada mata Pelajaran sejarah di kelas X. Penelitian yang di lakukan oleh peneliti ini hanya melakukan pengamatan tentang permasalahan yang terjadi di dalam Penerapan *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan media infografis untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan mengamati respon siswa.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan pada mata pelajaran sejarah di kelas X di Madrasah Aliyah Al-Burhan Pilangkenceng adalah terdapat siswa yang kurang aktif, model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) relevan diterapkan untuk mengatasinya. Guru mata pelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Burhan Pilangkenceng belum pernah menggunakan model tersebut. Model pembelajaran *Project Based Learning* diterapkan dengan berbasis sejarah lokal agar siswa mengetahui dan memahami sejarah lokal yang berada di lingkungan sekitar. Peneliti juga menggunakan media infografis karena media infografis ini efektif digunakan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa. Diterapkannya *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan media infografis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, aktif bertanya serta aktif dalam diskusi kelompok.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 2 Bagan Kerangka Berpikir